

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN BAHASA JEPANG MELALUI METODE *TOTAL PHYSICAL
RESPONSE* (TPR) DI KELAS XI IPS-2 SMAN 1 CIAMPEA-BOGOR**

Trisnani Eka Sukma Peni

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ciampea Bogor
email: nani.trisnani691226@gmail.com

ABSTRAK : penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa jepang melalui metode total physical response. Peneliti ini menggunakan PenelitianTindakan Kelas pada kelas XI IPS-2 SMAN 1 Ciampea – Bogor. Penelitian ini dilakukan selama 3x Siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode “TPR” dapat menarik minat siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS-2 SMAN 1 Ciampea – Bogor. Terbukti dari prosentase kenaikan hasil belajar siklus 2 terhadap siklus 1 sebesar 13,83% dan siklus 3 terhadap siklus 2 sebesar 16,21%. Hasil akhirnya adalah sebanyak 97,50% siswa mendapat nilai ≥ 70 dan hanya 1 orang siswa yang nilainya di bawah KKM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode “TPR” terbukti mampu meningkatkan minat belajar, menyenangkan, meningkatkan hasil belajar siswa, cocok untuk pembelajaran Bahasa Jepang atau Bahasa Asing pada umumnya pada tingkat dasar. Para pengajar Bahasa Jepang diharapkan dapat menggunakan metode “TPR” untuk pembelajaran tentang kata kerja.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode *Total Physical Response* (TPR), Bahasa Jepang

ABSTRACT: *This study aims to improve student learning outcomes in Japanese subjects through the method of total physical response. This research uses Classroom Action Research in class XI IPS-2 SMAN 1 Ciampea - Bogor. This research was conducted for 3x Cycle. The results of this study indicate that the use of "TPR" method can attract student interest and can improve student learning outcomes of class XI IPS-2 SMAN 1 Ciampea - Bogor. Evident from the percentage increase in learning outcomes cycle 2 to cycle 1 of 13.83% and cycle 3 to cycle 2 of 16.21%. The end result is as much as 97.50% of students get the value of ≥ 70 and only 1 student whose value is below the KKM. The conclusion of this research is that the "TPR" method proved able to increase interest in learning, fun, improve student learning outcomes, suitable for learning Japanese Language or Foreign Language in general at the basic level. Japanese teachers are expected to use the "TPR" method for learning about verbs.*

Keywords: *Learning Outcomes, Total Physical Response Method (TPR), Japanese Language*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Jepang dapat dikembangkan keterampilan peserta didik, baik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan, untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Jepang diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang cerdas, terampil, dan siap berkompetisi di era globalisasi.

Cakupan materi bahasa Jepang seperti yang tercantum dalam kurikulum sangat banyak, dengan kesulitan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk mahir secara tata bahasa, sekaligus juga harus berhadapan dengan masalah jenis huruf yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Kenyataan ini yang mendorong para guru untuk dapat memilih serta menggunakan cara yang menarik dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak kehilangan semangat dalam belajar bahasa Jepang, yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS-2 ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa yang kurang dari KKM.

SMAN 1 Ciampea merupakan sekolah yang berada di daerah pinggiran Bogor. Kondisi yang demikian menyebabkan sekolah ini sulit untuk mendapatkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih secara kognitif, karena biasanya siswa yang pandai dan berasal dari keluarga berada akan memilih sekolah di dalam kota dengan segala fasilitas yang memang lebih baik.

Sebagian besar siswa tidak memiliki buku sumber selain LKS yang diwajibkan oleh sekolah, sehingga ketika ada tugas yang materinya tidak bisa didapat dari buku LKS tersebut siswa akan mengalami kesulitan. Faktor

ini menjadi hal yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kurang bervariasinya metode mengajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran, menyebabkan kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dugaan sementara peneliti bahwa hal tersebut di atas mempengaruhi motivasi belajar siswa yang rendah, dan berakibat pada hasil belajar yang rendah. Pada kenyataannya, yang terjadi di kelas XI IPS-2 adalah bahwa pada awal proses pembelajaran siswa sangat antusias terhadap materi pelajaran. Sejalan dengan materi yang terus bertambah dengan tingkat kesulitan yang makin tinggi, semangat belajar siswa menjadi menurun, sehingga berakibat pada perolehan hasil belajar juga menurun.

Menurut Howart Kinsley hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, menurutnya terdapat 3 macam hasil belajar, yaitu :

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengarahan
3. Sikap dan cita-cita (Sudjana dan Rivai, 2010).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa, yang dimaksud dengan faktor dari dalam diri siswa adalah kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor dari luar adalah berupa mutu pembelajaran, termasuk di dalamnya kelihaian guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Sudjana, 1989).

Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom*, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah,

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai, meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu : menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai.
- 3) Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa. Sedangkan kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah berkaitan dengan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru, yaitu mencakup : kognitif, sikap, dan perilaku.

(<http://www.sarjanaku.com/2011/03>)

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran dimana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar yang optimal dapat dicapai apabila guru dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat menyerap materi belajar dengan baik pula. Disini diperlukan kelihaihan seorang guru dalam memilih metode yang paling tepat untuk materi-materi yang akan disampaikan.

Metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, Amerika Serikat pada tahun 1960-an. *Total Physical Response* (TPR) adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan melalui aktivitas gerak. Pada dasarnya metode *Total Physical Response* (TPR) ini terdiri atas penataan atau pematuhan perintah yang diberikan oleh instruktur/guru yang melibatkan respon fisik yang jelas. Sebagai contoh, jika sang instruktur mengatakan berdiri, maka siswa di kelas juga berdiri atau jika instruktur mengatakan duduk, maka siswa di kelas juga harus duduk (Tarigan, 2009:146).

Menurut Richards J dalam buku *Approaches and methods in Language Teaching*, *Total Physical Response* (TPR) didefinisikan : "a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity" Jadi *Total Physical Response* (TPR) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action), dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik atau motorik, (<http://gapika.wordpress.com/2008/01/12/tpr>).

Bobbi de Potter dalam buku *Quantum Teaching* (2000 : 202) mengatakan bahwa mengunci isi pelajaran ke dalam memori otot siswa dapat memfasilitasi kemampuan mereka untuk belajar secara efisien dan mengingat dengan cepat. Gerakan tubuh tidak hanya memperkuat modalitas kinestetik dan mengunci informasi ke dalam memori otot, tetapi juga menjadi

cara untuk mendapatkan perhatian siswa dengan mempengaruhi perilaku mereka melalui tindakan. Metode *Total Physical Response* (TPR) juga sejalan dengan apa yang dikemukakan De Porter tentang kerangka perancangan pembelajaran kuantum yang dikenal sebagai TANDUR, yaitu Tumbuhkan minat, Alami (ciptakan dan datangkan pengalaman yang dapat dimengerti oleh siswa), Namai dengan menyediakan kata kunci, model, rumus dan strategi, Demonstrasikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka 'tahu', Ulangi dengan menunjukkan kepada siswa tentang cara mengulang materi, dan Rayakan. Prinsip pengajaran dengan metode 'TPR' adalah selaras dengan prinsip yang dikemukakan oleh Potter di atas. Siswa mengalami sendiri proses pembelajaran yang sedang terjadi pada dirinya dengan memperagakan (melalui bahasa tubuhnya) secara langsung setiap kosakata yang dipelajarinya. Siswa juga mendemonstrasikan secara kelompok maupun secara klasikal. Selain itu siswa juga mengapresiasi terhadap teman yang memperagakan metode 'TPR' baik dalam kelompoknya maupun secara klasikal. Secara garis besar pembelajaran dengan metode 'TPR' ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *Total Physical Response* (TPR) ini memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk lebih dulu membekali diri dengan ketrampilan pemahaman sampai mereka benar-benar siap untuk berbicara. Paham yang mendasari pemikiran ini adalah sebuah anggapan bahwa asimilasi dari informasi dan ketrampilan dapat ditingkatkan secara signifikan bila kita

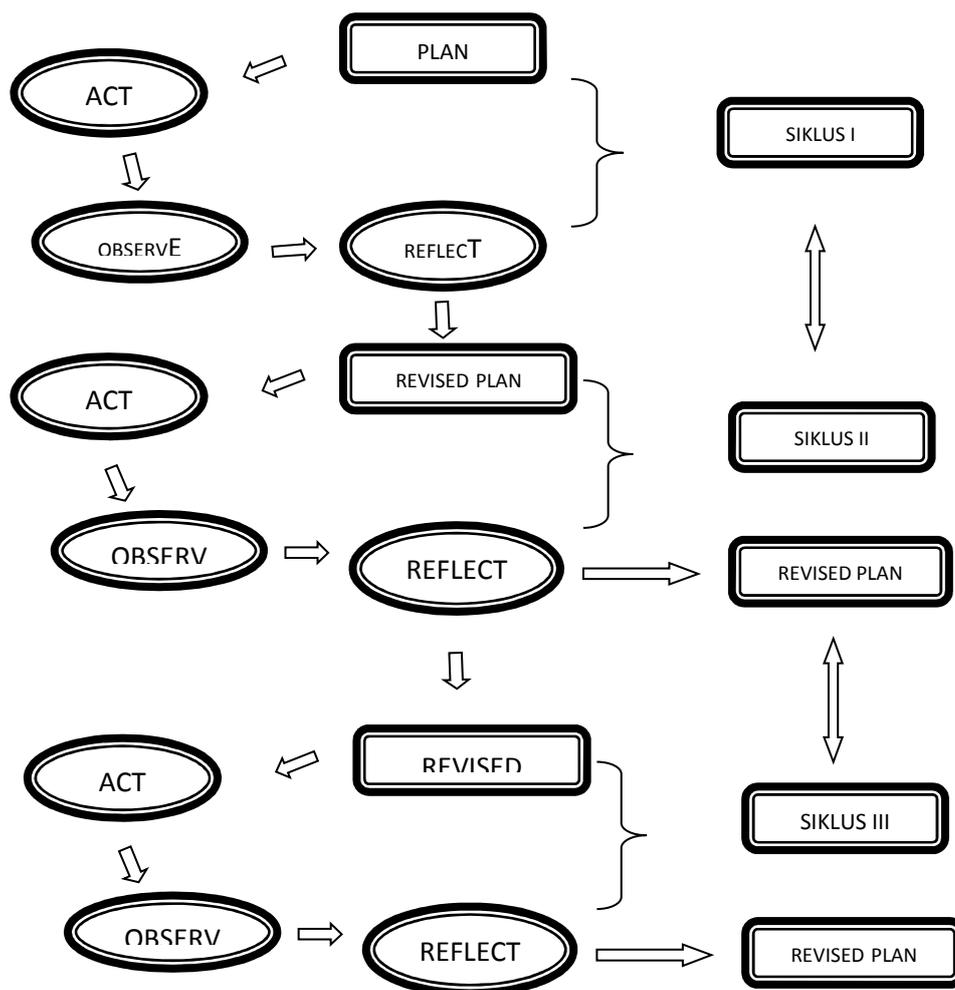
memanfaatkan sistem sensori kinestetik. (Iskandarwassid, 2009 : 73)

Asher juga mengatakan bahwa dalam metode *Total Physical Response* (TPR) ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (recalling), kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (motor activity). (<http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/read.php?id=34&dir=1&idStatus=0>)

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) adalah merupakan metode pembelajaran bahasa yang dilakukan berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan melalui aktivitas gerak, dengan melibatkan respon fisik yang jelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan september sampai dengan bulan Desember 2013. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS-2 SMAN 1 Ciampea Bogor, yang terletak di Jl Raya Cibadak Ciampea Bogor. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 230 siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Ciampea Bogor tahun ajaran 2013/2014. Banyaknya siswa adalah 45 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Taggart (Ekawarna, 2010 : 16) dengan alur kegiatan sebagai berikut :



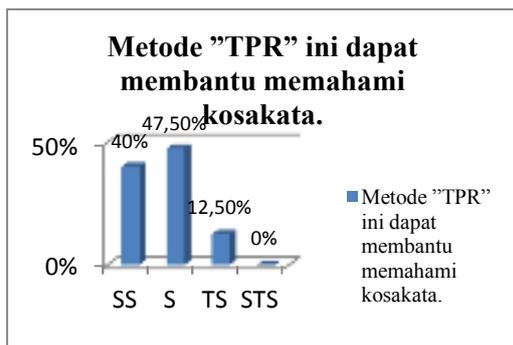
Gambar 1 : Model Action Research Kemmis & Taggart

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Dengan melihat hasil pada siklus 1, maka kemudian dibuat perencanaan ulang atau revisi terhadap siklus 1, dengan diamati lagi oleh observer, untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode *Total Physical Respons* (TPR) untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang.

Hasil dan Pembahasan

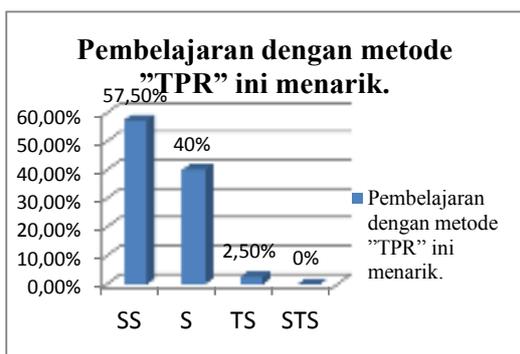
Hasil

Dari hasil tes pada siklus 1 ini diperoleh nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100, hasil nilai rata-rata kelas sebesar 68.78, nilai rata-rata kelas ini masih berada di bawah KKM, meskipun kurangnya tidak terlalu banyak. Nilai individu yang di dapat oleh siswa kelas XI IPS-2 sebanyak 12 siswa atau 30.00% mendapat nilai di bawah 70. Melihat masih besarnya jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, maka harus dilakukan penelitian lanjutan, agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1. Metode "TPR" dapat membantu memahami kosakata

Sebanyak 40% siswa menyatakan sangat setuju, 47.50% siswa menyatakan setuju, dan 12.50% menyatakan tidak setuju. Hal ini berarti metode TPR cocok diterapkan pada pembelajaran kosakata kata kerja, karena akan memudahkan mereka dalam mengingat kata kerja tersebut melalui gerakan tubuh.



Gambar 2. Pembelajaran dengan metode "TPR" menarik

Sebanyak 57.50% siswa menyatakan sangat setuju, sebanyak 40% siswa menyatakan setuju, dan 2.50% menyatakan tidak setuju. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang dengan metode "TPR".

Sedangkan menurut data 'panduan wawancara teman sejawat' didapat hasil sebagai berikut : Observer merasa yakin bahwa pembelajaran dengan metode Total Physical response dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alasannya adalah metode ini dapat merangsang siswa untuk berpikir dan menyimpulkan sendiri, bukan hanya sekedar menerima daftar kosakata saja. Selain itu dapat membuat siswa lebih aktif dan kelas pun menjadi "hidup".

Hasil pembelajaran pada siklus 1 secara keseluruhan belum memuaskan, hal ini nampak pada perolehan nilai rata-rata kelas yang masih di bawah KKM, selain itu masih terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dari hasil kuisioner yang diisi oleh siswa dapat digambarkan bahwa secara umum siswa tertarik dengan metode "TPR" sebagai salah satu bentuk variasi dalam pembelajaran Bahasa Jepang, karena dianggap mudah untuk dilakukan dan sangat membantu dalam memahami kosakata baru. Untuk aktifitas guru secara umum sudah baik, terbukti dari perolehan nilai yang mencapai 50 dari skor tertinggi (60) atau 83.33%. berdasarkan skala likert perolehan skor tersebut sudah mencapai nilai "sangat tinggi".

Pelaksanaan siklus 2 ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar yang dilakukan pada siklus 1, dan untuk memperbaiki hasil belajar. Guru mengajar sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah disusun, yaitu dimulai dengan kegiatan awal yang terdiri dari kegiatan mengabsen, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melakukan apersepsi, serta menyampaikan cakupan materi. Materi pembelajaran pada siklus 2 adalah :

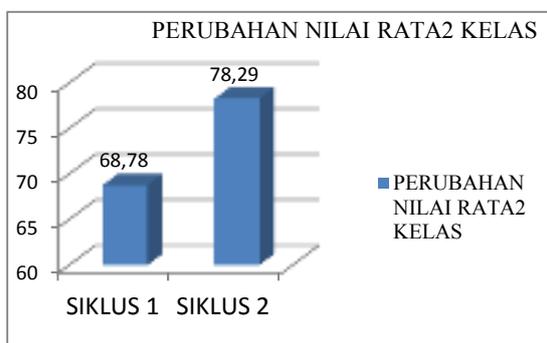
Kata kerja: おんがくを ききます。
てがみを かきます。
テレビを みます。
しゅくだいを します
せんたくを します

そじを します
おいのりを します

Kata benda : ざっし、ラジオ

Pada siklus 2 ini peneliti melakukan beberapa perbaikan dalam pengecekan terhadap pemahaman kosakata dengan memberikan pertanyaan kepada siswa secara merata. Peneliti juga memberikan 'rule' dalam latihan kalimat secara 'lempar bergilir' yang dilakukan siswa. Kemudian peneliti juga berkeliling kelas untuk mengontrol siswa yang duduk di bagian belakang. Selanjutnya siswa latihan menerapkan kosakata yang telah dihafalnya ke dalam pola kalimat yang telah dijelaskan oleh guru.

Dari hasil tes pada siklus 2 ini didapat hasil nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100, nilai rata-rata kelas sebesar 78.29%, sudah lebih dari KKM. Akan tetapi nilai individu yang di dapat oleh siswa kelas XI IPS-2 masih belum memenuhi criteria keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini, karena masih ada 9 siswa atau 22.50% yang mendapat nilai di bawah KKM. Di bawah ini adalah grafik perubahan perolehan nilai siklus 2 terhadap siklus1



Gambar 3. Perubahan nilai rata-rata

Dari grafik di atas dapat dilihat kenaikan perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 9.51 atau sebesar 13.83%.

Hasil pengamatan guru observer selama Proses Belajar

mengajar siklus 2 berlangsung, didapat data bahwa total skor yang didapat adalah 52 atau sebesar 86.67% dari skor maksimal. Data hasil pengamatan observer di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam KBM secara umum menunjukkan score meningkat dibanding pada siklus 1, kenaikannya sebesar 33,33%. Dari hasil pengamatan dan diskusi dengan guru observer (teman sejawat), maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas belajar mengajar sudah banyak mengalami peningkatan. Manajemen waktu sudah bagus, tetapi volume suara masih harus di evaluasi lagi, karena bagian belakang seringkali kurang jelas dalam mendengar instruksi dari guru. Dalam pelaksanaan siklus 2 ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu :

- Metode 'TPR' dapat dilakukan dengan baik oleh siswa
- Siswa aktif dalam kegiatan pemahaman kosakata dengan metode 'TPR'
- Siswa yang terlihat *over acting*, setelah diperhatikan lebih oleh guru dan ditugasi untuk menjadi model 'TPR', ternyata hasilnya bagus, Yaitu ditandai dengan meningkatnya nilai tes.
- Terdapat kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 13.83%
- Masih terdapat 22.9% siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.
- Agar indicator keberhasilan dalam penelitian ini tercapai, yaitu sebanyak 80% siswa mendapat nilai ≥ 70 , maka dari hasil diskusi dengan guru observer, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus 3.

Proses pembelajaran siklus 3 ini adalah merupakan upaya perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran di siklus 2. Terutama untuk meningkatkan

perolehan hasil tes. Materi yang pelajari pada siklus 3 ini adalah merupakan lanjutan dari tema あさなにをしますか, yaitu tema なんじに おきますか。

Pada tema なんじに おきますか ini dipelajari kosakata berupa kata kerja dan keterangan waktu yang menyatakan sebuah kebiasaan (mis : setiap hari, setiap pagi, dll)

Dari hasil pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran didapatkan data, bahwa siswa yang pada siklus sebelumnya melakukan hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, seperti mengantuk, berisik, usil, nyeletuk, melamun, keluar masuk kelas, corat-corek di kertas, mengerjakan tugas lain, mengganggu siswa lain, dan pindah-pindah tempat duduk, pada siklus 3 ini sudah tidak melakukannya lagi.

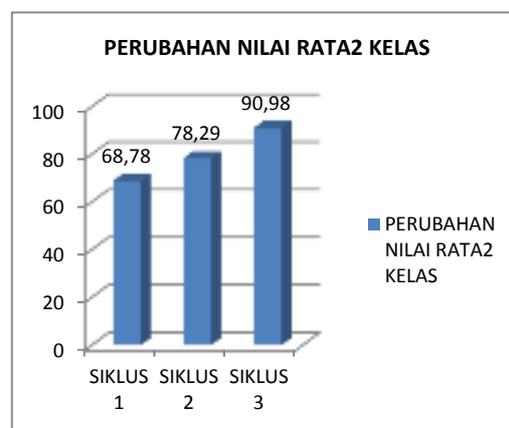
Sedangkan dari hasil pengamatan guru observer terhadap jalannya kegiatan pembelajaran, menunjukkan peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran, yaitu didapat data bahwa total skor yang didapat adalah 57 atau sebesar 95.00% dari skor maksimal. Data hasil pengamatan observer di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam KBM secara umum menunjukkan score meningkat dibanding pada siklus 2, yaitu sebesar 8.33%.

Nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus 3 ini adalah 60 yaitu siswa Dinal Agustina dan nilai tertinggi adalah 100 yang berhasil diraih oleh 25 orang siswa. Termasuk siswa M Syaeful Rizal, yang pada siklus 1 terlihat kurang antusias terhadap pembelajaran bahasa Jepang sehingga perolehan nilainya pun menjadi rendah, pada siklus 3 ini mampu mencapai nilai 100. Terjadi lonjakan kenaikan perolehan nilai yang cukup tinggi di kelas XI IPS-2. Rata-rata kelasnya

adalah 90.98, naik sebesar 22.2 point dari siklus 2 atau naik sebesar 16.21%. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah mencapai 39 orang.

Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil, karena pada siklus 3 indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 97.50%. Hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Dari data hasil tes siklus 1, 2, dan siklus 3, terlihat kenaikan nilai dari siklus 1 sampai siklus 3. Kenaikan siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13.83% dan kenaikan siklus 2 ke siklus 3 sebesar 16.21%, sehingga secara keseluruhan peningkatan nilai dari siklus 1 ke siklus 3 adalah sebesar 32.28%. agar lebih mudah dipahami berikut ini akan digambarkan dalam grafik sbb.



Gambar 4. Perubahan nilai rata-rata siklus 1, siklus 2, siklus 3.

Hasil dari siklus 3 telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran, sebagai akibat dari pembelajaran menggunakan metode 'TPR'. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil, karena pada siklus 3 indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70

sebanyak 97.50%. Hanya 1 orang siswa saja yang mendapat nilai di bawah KKM. Dari hasil pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran didapatkan data, bahwa siswa antusias dan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bahkan pada siklus 3 ini nampak siswa sudah lebih mudah dalam memahami kata kerja melalui metode “TPR”

Pembahasan

Pada tindakan pertama terlihat bahwa siswa tertarik dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran, berdasarkan pengamatan oleh guru kolaborator. Hasil tes menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman yang bagus terhadap materi pembelajaran, sebagian besar siswa sedang-sedang saja, bahkan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, menggambarkan bahwa perlu adanya tindakan yang berikutnya untuk memperbaiki hasil belajar.

Tindakan kedua adalah merupakan upaya perbaikan terhadap tindakan pertama, siswa sudah memahami pola belajar dengan metode ‘TPR’ ini, mereka sangat antusias dalam belajar, sehingga secara umum baik guru maupun siswa merasa ‘nyaman’ selama proses pembelajaran. Masalah-masalah siswa yang mengganggu proses belajar (mengantuk, corat-coret kertas,dll) dapat teratasi dengan baik. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Pada tindakan ketiga peneliti melihat kosakata yang dipelajari dirasa lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan yang dipelajari pada siklus-siklus sebelumnya. Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan

karena dua hal, yaitu : siswa sudah terbiasa dengan pola pengajaran menggunakan metode ‘TPR’, dan karena kosakatanya memang lebih sederhana. Sehingga ketika dijumpai kendala berupa pengulangan materi yang cukup menyita waktu pada siklus 3 ini, seperti sudah dipaparkan pada deskripsi hasil penelitian, hal ini tidak berpengaruh terhadap pencapaian target pembelajaran. Terbukti dari perolehan hasil belajar yang meningkat signifikan, yaitu sebanyak 97,50% siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dengan rata-rata kelas mencapai 90,98.

PENUTUP

Simpulan

Pengajaran kosakata dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) menarik bagi siswa, kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, karena siswa bisa belajar sambil bermain gerakan tubuh.

Metode *Total Physical Response* (TPR) yang digunakan untuk pembelajaran kosakata terbukti membuat siswa cepat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Siswa tidak dipaksa untuk menghafal, tetapi siswa langsung menghafal melalui gerakan.

Metode *Total Physical Response* (TPR) efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terbukti dari meningkatnya hasil tes pada setiap siklus.

Pengajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR) cocok untuk pembelajaran bahasa asing dan sangat sesuai untuk pebelajar pemula, karena penyajian yang menarik, sehingga mudah dipahami.

Saran

1. Pengajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR) sebaiknya digunakan di kelas yang tidak terlalu besar.

2. Pengajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR) sebaiknya dikolaborasikan dengan metode lain (misalnya dengan belajar berkelompok) agar mendapatkan hasil yang optimal.
3. Pengajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR) sebaiknya tidak digunakan pada pembelajar tingkat lanjut/ menengah.
4. Pengajaran dengan metode *Total Physical Response* (TPR) sebaiknya digunakan oleh guru bahasa asing lain dalam pembelajaran kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- DePotter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa Mizan Pustaka.
- Ekawarna. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Gaung Persada Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara sebagai suatu ketrampilan berbahasa*, Bandung : angkasa.